Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
 2B4E2B86

Edisi 34, September 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

KEUTAMAAN IBADAH HAJI (BAGIAN I)

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."

(QS Al-Baqarah, 2:197)

Haji adalah ibadah yang sangat mulia. Dia merangkai semua aspek ibadah lainnya. Shalat memerlukan kesiapan ruhani dan fisik. Zakat memerlukan kemampuan finansial. Puasa memerlukan kesiapan fisik. Lalu, bagaimana dengan ibadah ibadah haji? Dia memerlukan semuanya: kesiapan ruhani, fisik, finansial, dan keilmuan.

Selain itu, ibadah haji hanya diwajibkan sekali semur hidup dan tidak bisa dilakukan sembarang waktu. Dalam setahun, rangkaian ibadah haji hanya dilakukan dalam tempo lima sampai enam hari, yaitu mulai dari tanggal 8 sampai 12 atau 13 Zulhijjah. Ibadah haji juga dilakukan di tempat-tempat yang telah ditentukan. Dimulai di Miqat *(tempat dimulainya niat beribadah haji)*, kemudian Masjidil Haram, Mina, 'Arafah dan Muzdalifah.

Pakaiannya pun istimewa, sesuai dengan ketentuan syariat, dua helai kain tanpa jahitan untuk laki-laki, tidak boleh menutup kepala, tidak memakai alas kaki yang menutup dua mata kaki, dan menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan bagi perempuan. Inilah yang disebut pakaian ihram.

Bagaimana dengan perintah haji? Redaksinya menggunakan kata *wa lillâhi alannâsi hijjul baiti*. Mengapa kata *lillâh* menjadi tekanan? Alasannya, ibadah haji memerlukan persiapan-persiapan yang matang, meliputi persiapan ilmu, harta, fisik, dan persiapan takwa (keikhlasan). Harapannya, dengan sempurnanya persiapan, setiap jamaah haji mampu menepati janjinya di hadapan Allah dengan menerjemahkan nilai-nilai ibadah haji setelah kembali ke tanah air. Itulah haji mabrur.

Dilihat dan rangkaian perjalanan yang dilaluinya, ibadah haji pun menjadi momen "napak tilas" perjuangan para Nabi, mulai dari Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Siti Hajar, sampai Rasulullah saw. Semua dialui para jamaah dalam rangkaian thawaf dan sa'i di Masjidil Haram, wukuf di 'Arafah, dan mabit serta jumrah di Mina.

Ibadah haji melambangkan puncak "ketangguhan pribadi" dan "ketangguhan sosial". Ibadah haji pun menjadi langkah penyelarasan nyata antara alam idealisme dan praktik; juga penyelarasan antara iman dan Islam.

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

DOA MEMOHON DITERIMA AMAL IBADAH

Allâhumma rabbanâ taqabbal minnâ shalâtanâ wa shiyâmanâ wa qiyamanâ, yâ Allâhu yâ Allâhu yâ Allâhu yâ arhamar-râhimîn, wa shallallâhu 'ala khairi khalqihî Muhammadin wa 'alâ âlihi wash-shahbihî ajma'în, wal-hamdulillâhi rabbil 'âlamîn.

Wahai Tuhan kami,

terimalah shalat kami, puasa kami, shalat malam kami, kekhusyukan kami, kerendahan hati kami, ibadah kami.

Sempurnakanlah kelemahan kami yaa Allah, yaa Allah, yaa Allah, wahai Zat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Semoga rahmat Allah tercurahlimpahkan kepada seluruhnya, baik makhluk-Nya, Muhammad, keluarga, dan sahabatnya semua, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Ali Syariati dalam bukunya *Haji* (Pustaka, Bandung: 1983) menyebut ibadah haji sebagai "pertunjukkan akbar". Yang mana dalam pertunjukkan tersebut ada syarat-syarat yang harus dipenuhi: Allah sebagai sutradaranya. Tema yang diproyeksikan adalah aksi dari orang-orang yang terlibat. Adam, Ibrahim, Hajar, Ismail, dan setan adalah pelaku-pelaku utamanya. Tempatnya meliputi Masjidil Haram, Makkah, Mas'a, Arafat, Masy'ar, dan Mina. Simbol-simbol yang penting adalah Ka'bah, Shafa, Marwa, siang, malam, terbit dan terbenamnya matahari, berhala, dan acara kurban. Pakaian dan *make up*-nya adalah ihram dan tahallul (mencukur rambut); adapun yang memainkan semua ini adalah jamaah haji itu sendiri.

Dia kemudian mengungkapkan, "Wahai para jamaah haji, engkaulah yang berperan sebagai Adam, Ibrahim, dan Hajar dalam konfrontasi antara 'Allah dan setan'. Sebagai akibatnya, engkau sendirilah yang merupakan pahlawan dalam 'pertunjukan' itu".

Maka, alangkah ruginya apabila seorang tamu Allah gagal dalam pertunjukan agung itu. Sangat malu pula apabila seorang jamaah tidak memahami skenario yang telah disusun sutradara.

Jika demikian, kata "*manistatha'a ilaihi sabîlâ*; yang sanggup melaksanakan perjalanan haji" dalam QS Ali Imrân, 3:97, bukan sekadar sanggup secara fisik dan keuangan, tetapi sanggup pula secara keilmuan dan ruhani. Seorang yang akan berhaji harus menguasai syarat, rukun, dan makna-makna yang terkandung dalam ibadah haji. ***

Abu Dzar Al-Ghifari ra. berkata, "Perjalanan menuju hari Kiamat adalah perjalanan terjauh. Maka, ambillah perbekalan yang berguna untuk perjalanan kalian."

Seseorang bertanya, "Apa perbekalan yang berguna bagi kami?"

Abu Dzar menjawab, "Berhajilah untuk menghadapi perkara yang amat besar (Kiamat) ..."

(*Hilyatul Auliya*, I:165)

Mutiara Kisah

Kelembutan Rasulullah saw.

Suatu hari datanglah seorang Arab Badui kepada Rasulullah saw. untuk meminta sesuatu. Beliau memberi apa yang dimintanya sambil bertanya, “*Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu?*” Orang tersebut menjawab, “Tidak, engkau tidak berbuat baik.” Mendengar jawaban itu, para sahabat segera bangkit untuk “memberi pelajaran” kepada orang itu. Tetapi, Nabi yang mulia segera mencegahnya.

Beliau kemudian berdiri dan masuk ke dalam rumah, lalu memberi tambahan kepada orang Badui tersebut seraya berkata, “Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu?” Dia menyahut, “Ya, mudah-mudahan Allah membalas kebaikan engkau sekeluarga.”

“Tadi engkau telah mengucapkan kata-kata yang membuat para sahabatku merasa tersinggung. Jika engkau mau, ucapkanlah kembali apa yang engkau katakan kepadaku sekarang ini di hadapan para sahabatku, agar kejengkelan mereka kepada dirimu lenyap dari dadanya,” ujar Nabi saw.

Keesokan harinya orang Badui ini datang lagi.

Kepada para sahabat, Rasulullah saw. bersabda, ”Orang ini kemarin berkata sebagaimana yang telah kalian dengar, kemudian kuberikan kepadanya dan sekarang dia merasa puas, bukankah demikian wahai hamba Allah?”

Dia menjawab, “Ya benar, mudah-mudahan Allah membalas kebaikan Anda sekeluarga.”

Setelah itu, Rasulullah saw. mengungkapkan sebuah perumpamaan. “Aku dan dia ibarat seorang yang mempunyai seekor unta yang lepas. Banyak orang mengejarnya, akan tetapi semakin dikejar, unta itu semakin jauh. Pemilik unta kemudian berteriak-teriak kepada orang-orang yang membantu mengejar untanya, ‘Biarkan saja untaku itu. Aku dapat menjinakkannya karena aku lebih mengenalnya daripada kalian!’ Dia lalu mendekati untanya, diambilnya rerumputan dari tanah dan diacung-acungkannya sehingga unta itu kembali. Unta itu disuruh berjongkok, lalu dia duduk di atas punggungnya’.”

“Jika kemarin kalian aku biarkan bertindak terhadap orang itu karena dia mengucapkan perkataan yang tidak enak didengar, lantas dia kalian bunuh, dia tentu akan masuk neraka (dengan kesesatannya)...” lanjut Nabi saw.

Ada banyak kisah yang menggambarkan bagaimana kelemah-lembutan Rasulullah saw. terhadap umatnya. Tidak hanya terhadap keluarga, sahabat, atau tamu-tamunya, tetapi juga terhadap musuh-musuhnya, bahkan terhadap hewan dan tumbuhan yang ditemuinya. Itulah sebabnya, Rasulullah saw. yang mulia dicintai para sahabatnya, disegani musuh-musuhnya, dan dimuliakan namanya oleh seisi alam hingga akhir zaman. ***

ASMA'UL HUSNA

Allah Al-Lathîf

"Kelembutan Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya tercermin dalam banyak hal, antara lain: dimudahkannya ketaatan, dipeliharanya ketauhidan, dijaganya akidah dari keraguan, dan diselamatkannya hati dari kebimbangan.

(Ibnu Ajibah Al-Husaini)

Siapakah pencipta semua kelembutan? Dialah Allah *Al-Lathîf*. Dialah Allah Yang Mahalembut lagi Mahahalus. Kelembutan yang Dia miliki, sama sekali tidak menggambarkan kelemahan-Nya. Sebab, kelemahan adalah sesuatu yang mustahil ada pada diri-Nya. Kemahalembutan Allah Ta'ala, justru memperlihatkan kekuatan-Nya. Jika air saja, yang notabene hanyalah sedikit dari makhluk ciptaan-Nya, memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, apalagi Allah Ta'ala yang menciptakannya. Tidak terbayang bagaimana kekuatan Allah dalam kelembutan-Nya.

Sejatinya, kelembutan Allah tidak bisa disamakan dengan kelembutan makhluk-Nya. Kelembutan makhluk relatif sifatnya dan terbatas. Itu sangat wajar. Manusia adalah makhluk yang terbatas sehingga kelembutan yang dilakukannya pun akan terbatas. Kelembutan Allah meliputi segala sesuatu.

Pertama, kelembutan dan kehalusan pada ciptaan-Nya. Lihatlah oleh kita, adakah ciptaan Allah Ta'ala yang tidak sempurna? Bentangan alam dan hamparan langit beserta isinya, menampilkan kemahahalusan dan kemahalembutan kreasi-Nya. Tidak ada ketidakseimbangan di dalamnya (QS Al-Mulk, 67:3-4). Andai kita melihat adanya kekurangan pada ciptaan-Nya, hal itu karena kelemahan pandangan kita, bukan pada kelemahan ciptaan Allah.

Kedua, kemahalembutan Allah tampak pada kebaikan-kebaikan yang Dia hadirkan dalam segenap peristiwa. Ada hikmah dari setiap kejadian. Ada pelajaran yang mendewaskan dari setiap momen kesedihan dan kenestapaan. Oleh karena itu, dalam setiap kejadian, seburuk apapun, setragis apapun menurut pandangan kita, Allah *Azza wa Jalla* senantiasa menyertakan kebaikan di dalamnya.

Ingatlah kita akan firman-Nya, "*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*" (QS Alam Nasyrah, 94:5-6). Boleh jadi, kemudahan, kebaikan, atau hikmahnya tidak kita dapatkan saat terjadinya momen tersebut, akan tetapi Allah Ta'ala tunjukkan di kemudian hari.

Ketiga, kemahalembutan dan kemahahalusan Allah pun hadir pada kekuasaan-Nya untuk melihat segala sesuatu. Di balik semua yang tercipta dan yang terjadi terselip sebuah pesan akan hadirnya kelembutan. Kita dapat melihat bagaimana kelembutan Allah Ta'ala terhadap janin yang berada dalam kandungan. Dia memelihara dan melindungi sang janin dengan pemeliharaan dan perlindungan yang tidak akan sanggup dilakukan siapapun.

Kemahalembutan dan kemahahalusan Allah menghadirkan sebuah pesan bahwa Dia senantiasa menghendaki kemaslahatan dan kebaikan bagi semua makhluk-Nya, di mana Dia menyiapkan sarana dan aneka kemudahan bagi makhluk untuk mencapainya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam pikiran.

Itu dari aspek perbuatan-Nya. Bagaimana dalam sifat-Nya? Sama saja, Allah Ta'ala pun menampilkan kemahalembutan-Nya. "Sesungguhnya, Dia tertutup dari pandangan mata karena selendang keagungan-Nya; Dia terlindung dari jangkauan akal karena pakaian kebesaran-Nya; terbatasi dari bayangan imajinasi karena cahaya keindahan-Nya; dan karena kecemerlangan pancaran cahaya-Nya, Dia gaib, sebagaimana ungkap seorang arif, 'Dia tidak terjangkau hanya karena Dia menyingkap kerudung wajah-Nya, sungguh aneh, penampakan menghasilkan ketertutupan'," demikian ungkap seorang ulama.

Terkait kemahalembutan dan kemahahalusan sifat-Nya, Al-Quran menginformasikan, "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*" (QS Al-An'âm, 6:103). ***

KONSULTASI KELUARGA *Qur'ani*

TEH NINIH MUTHMAINNAH
dan
TIM TASDIQIYA

Cara Menghapus Dosa kepada Sesama

Teh Ninih, bagaimana caranya agar dosa-dosa atau kesalahan saya kepada orang lain bisa terhapuskan? Tapi, saya tidak tahu lagi di mana orang yang saya zalimi tersebut berada. Saya sangat menyesal telah berlaku buruk kepadanya tanpa saya sempat meminta maaf kepadanya. Terima kasih.

+62-815-xxxxxxx

Segala puji bagi Allah yang telah berkenan membukakan hati hamba-hamba-Nya untuk bertobat dan untuk membersihkan dirinya. Saudaraku, Allah Ta'ala pasti akan mengampuni sebesar apapun dosa hamba-Nya asalkan sang hamba sadar dan mau kembali kepada-Nya.

Dalam sebuah hadis qudsi Allah Ta'ala berfirman, "*Hamba-Ku telah berbuat dosa dan dia mengetahui bahwa dia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dosa atau menghukum karena dosa itu serta berbuatlah sesukamu, karena Aku benar-benar telah mengampunimu*." (HR Muslim). Maka, selama masih hidup, pintu tobat akan senantiasa Allah bukakan kepada hamba-hamba-Nya.

Allah Ta'ala pun sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang bertobat. Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah lebih senang dengan tobat seorang hamba mukmin, daripada orang (yang tersesat di padang pasir) yang menemukan kembali hewan tunggangan dan bekalnya (setelah sebelumnya hilang). (HR Muslim)

Lalu, bagaimana cara kita bertobat? Sebagai langkah awal, sangat baik apabila kita melakukan shalat Tobat dua rakaat, kemudian mohon ampun kepada-Nya, perbanyak istighfar, bertekad untuk tidak mengulangi lagi kesalahan serupa, lalu bersungguh-sungguh melakukan amal saleh agar catatan kebaikan kita bisa menghapus catatan keburukan. Kita dapat melazimkan zikir, doa, tilawah Al-Quran, shalat malam (Tahajud), Dhuha, menunaikan ibadah haji dan umrah, melazimkan shaum sunnat selain shaum Ramadhan, berbakti kepada orangtua, membantu sesama, dan tentu saja menjaga shalat yang lima waktu.

Setelah menghadap Allah dan memohon ampunan-Nya, apabila dosa tersebut berkaitan dengan sesama, kita wajib untuk "membebaskannya", yaitu dengan cara meminta maaf kepadanya. Bagaimana kalau seandainya dia tidak mau memaafkan? Kewajiban kita adalah minta maaf. Andai pun dia tidak memaafkan, itu menjadi urusan dia dengan Allah. Kita insya Allah sudah bebas.

Apabila yang bersangkutan sulit ditemui atau sudah wafat, kita hendaknya memperbanyak doa untuk kebaikannya. Mintakan kepada Allah untuk keselamatan dan ampunan orang yang pernah kita zalimi, khususnya setelah shalat yang lima waktu, shalat Tahajud, atau waktu-waktu ijabah lainnya.

Kalau kesalahan dan dosa yang kita perbuat berkaitan dengan harta, semisal utang piutang, atau mengambil hartanya dengan cara zalim, harta tersebut wajib dikembalikan atau minta dihalalkan.

Kalau yang bersangkutan sulit ditemui atau sudah wafat, kembalikan harta pembayaran atau harta miliknya kepada keluarganya. Kalau keluarganya pun tidak ada, harta tersebut dapat diserahkan kepada baitul mal atau lembaga yang mengelola zakat, infak, dan sedekah, semacam LAZNAS atau lainnya, agar dapat dipergunakan untuk membantu fakir miskin dan orang-orang yang sangat membutuhkan. *Allaahu a'lam*. ***

Rasulullah saw. bersabda, "Wajib bagi setiap Muslim untuk besedekah."

Kemudian, Rasulullah saw. ditanya, "Bagaimana jika tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan?"

Beliau menjawab: (1) Dia harus berusaha menggunakan kedua tangannya (bekerja) sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan dapat bersedekah kepada orang lain.

Bagaimana kalau tidak mampu? (2) Dia harus membantu orang yang membutuhkan pertolongan ... Jika tidak mampu juga? (3) Dia dapat beramar ma'ruf atau melakukan kebaikan apa saja ... Kalau tidak mampu juga? (4) Dia dapat menahan diri dari melakukan keburukan, itu pun merupakan sedekah."

(HR Bukhari Muslim)